

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021

Keren Sembung¹, Linda A.O. Tanor², Olifia Y. Tala³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado
e-mail: ¹kerensembung@gmail.com, ²lindatanor28@gmail.com, ³olivia_tala@yahoo.com

ABSTRAK : Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang ada di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode 2016-2021. Penelitian ini dilakukan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Metode penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah asosiatif. Kemudian sampel dalam penelitian ini terdiri dari 17 Perusahaan Manufaktur dengan total sampel 102 laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021 yang di pilih secara *purposive sampling*. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Kemudian teknik pengelolaan data menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai signifikan sebesar 0,771 yang berarti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba

ABSTRACT : *The purpose of this study is to determine the effect of deferred tax burden on earnings management in several manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Period 2016-2021. This research was conducted through the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The research method used in this study is associative. Then the sample in this study consisted of 17 Manufacturing Companies with a total sample of 102 financial reports listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2021 which were selected by purposive sampling. The analysis method in this study uses multiple linear analysis. Then the data management technique uses the SPSS application. The results of this study indicate that Deferred Tax Burden has a significant value of 0.771, which means that deferred tax burden has no effect on earnings management.*

Keywords: *Deferred Tax Burden, Earnings Management*

PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik modal atas kepercayaan yang telah diberikannya. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemilik atau pemakai informasi mengenai kondisi keuangan dan ukuran kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi mengenai laba memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan para pemakai atau pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Hal tersebut yang menjadikan alasan manajemen untuk mengatur laba dalam usahanya untuk membuat suatu perusahaan terlihat baik dari segi finansial.

Beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2011) dalam (Annisa & Kurnia, 2017). Beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu

perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan (Fitriany et al, 2016).

Hal tersebut yang menjadikan alasan manajemen untuk mengatur laba dalam usahanya untuk membuat suatu perusahaan terlihat baik dari segi finansial. Sebagai pihak pengelola perusahaan, manajemen memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pihak manajemen lebih banyak mengetahui dibandingkan dengan pihak eksternal dikarenakan pihak manajemen memiliki keleluasaan dalam membuat kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga keleluasaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan penyimpangan dalam menunjukkan informasi laba yaitu manajemen laba. Berkaitan dengan manajemen laba, adanya perbedaan metode dalam peraturan pajak dengan akuntansi komersial yang mengakibatkan koreksi fiskal berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban beban pajak tangguhan beban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58) dalam (Fitriany et al., 2016).

Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi Di raksasa otomotif PT.Toyota, khususnya, laba turun pada 2017 dan 2018, penurunan laba perusahaan untuk pertama kalinya setelah 5 tahun berturut-turut selalu mencatatkan kenaikan laba. Toyota turun 21% dibandingkan tahun 2016, hal ini disebabkan perusahaan melakukan penyesuaian laba kita tahu bahwa pada tahun 2015 penyesuaian laba dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan, laba mencapai 1,2 miliar dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendapatan PT semakin menurun. Toyota Tbk Menyembunyikan penurunan laba dapat berdampak negatif pada kinerja masa depan perusahaan Magfirah (2019).

Selain itu, kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur juga terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dicurigai oleh mantan manajemen melebihi Rp. 4 triliun laporan keuangan entitas tahun 2017. Alhasil, investigasi pendataan PT Ernst and Young Indonesia terhadap manajemen baru AISA diyakini telah dilakukan sejak 12 Maret 2019 atas piutang, pendapatan, persediaan, dan aset tetap. Akun Tiga Pilar tahun 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Internasional (KAP) RSM, meragukan manajemen baru yang mengambil alih perusahaan pada Oktober 2018. Mencermati laporan keuangan menunjukkan bahwa ada hipotesis inflasi Rp. 4 triliun dan berbagai lainnya klaim. PT.Tiga Pilar Kemakmuran Pangan Tbk. 2017 telah disesuaikan dengan 2020, termasuk akun tahunan 2018 dan 2019, yang tidak dipublikasikan pada waktu itu.

Praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto) dalam (Putra, 2018). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan

dengan mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kualitas perusahaan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021”

KAJIAN TEORI

Teori Akuntansi Positif

Menurut teori akuntansi positif perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui hipotesis ketiga yakni *The Political Cost Hypothesis* (Scott) dalam (Negara, 2020) Dikatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. (Anis dan Imam) dalam (Nuryadin, 2021)) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu (1) antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), (2) antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), dan (3) antara manajemen dengan pemerintah (*the political hypothesis*).

Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah tindakan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen. Manajemen laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan dalam menggunakannya. Hal ini memungkinkan terjadinya dua hal yaitu, kemungkinan terjadinya penurunan laba.

Praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto) dalam (Putra, 2018). Manajemen memiliki tugas untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham dan kreditur, tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Kesatuan kebutuhan pihak yang berwenang tersebut ada kalanya memicu masalah yaitu bentrokan keagenan (Kawulur, 2023).

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy) dalam (Shinta, 2021). Beban pajak tangguhan ini muncul karena dilakukannya koreksi fiskal, dimana terjadi koreksi negatif yaitu jumlah penghasilan berdasarkan standar akuntansi lebih besar dari jumlah penghasilan berdasarkan peraturan perpajakan, serta jumlah beban berdasarkan standar akuntansi lebih kecil dari jumlah beban berdasarkan peraturan perpajakan.

Beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2011) dalam (Annisa & Kurnia, 2017).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, karena adanya variabel- variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang diuji, terdapat 2 macam variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variable independen (bebas) ialah beban pajak tangguhan dan variable dependen (terikat) ialah manajemen laba.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 53 perusahaan.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan oleh kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang ada di dalam populasi untuk dijadikan sebagai sampel dan diperoleh 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 yang memenuhi kriteria.

Tabel 1 Daftar Perusahaan Sebagai Sampel Penelitian

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1.	AKPI	PT.Argha Karya Prima Industry Tbk
2.	GGRM	PT.Gudang Garam Tbk
3.	INTP	PT.Indocoment Tunggal Prakasa Tbk
4.	JAPFA	PT.Japfa Comfeed Indonesia Tbk
5.	IPOL	PT.Indopoly Swakarsa Industry Tbk
6.	KIAS	PT.Keramika Indonesia Tbk
7.	ACST	PT. Acset Indonusa Tbk
8.	AALI	PT. Astro Agro Lestari Tbk
9.	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
10.	IFI	PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk

11.	UIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk
12.	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
13.	RICY	PT.Ricy Putra Globalindo Tbk
14.	SULI	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk
15.	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk
16.	MBTO	PT. Martina Berto Tbk
17.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk

Teknik

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti dari website resmi BEI (www.idx.co.id) data yang dikumpulkan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2021 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu *software* SPSS.

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif menggambarkan data dan penyebaran data yang digunakan dalam penelitian. Dari data yang telah diinput oleh penulis, maka dapat diketahui statistik deskriptif, yaitu yang bermanfaat memberikan gambaran mengenai jumlah data, nilai rata-rata (mean), nilai minimum (min), nilai maksimum (max), dan standar deviasi dari variabel independen dan variabel dependen. Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel beban pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Statistik Deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
beban pajak	101	.00	955584908.0 0	85261226.544 6	191139519.34 574
manajemen laba	31	-777596.00	946084.00	-19267.0850	256261.99088
Valid N (listwise)	31				

Sumber : data sekunder diolah SPSS 2023

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat diatas pada tabel 4.2, terlihat bahwa variabel Beban Pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 95584908,00. Nilai rata-rata (mean) sebesar 85261226,5446 lebih besar dari nilai standar

deviasi. Sedangkan variabel Manajemen Laba pada nilai minimum tidak memiliki nilai dan nilai maximum memiliki nilai 946084,00. Nilai rata-rata (mean) -19267.0850 kurang dari nilai standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Adapun pengujian asumsi klasik dilakukan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil penjelasannya sebagai berikut:]

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui hal tersebut ketiga variabel akan diuji menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi 5%, dan dasar pengambilan keputusan jika nilai Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		31	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	255881.09243662	
Most Extreme Differences	Absolute	.294	
	Positive	.294	
	Negative	-.234	
Test Statistic		.294	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	<.001	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

Sumber: data sekunder diolah SPSS

Uji normalitas pada One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 2,94 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih besar (>) dari 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Korelasi diantara variabel bebas seharusnya tidak terjadi dalam model regresi yang baik, dan dasar pengambilan keputusan

jika toleransi $> 0,10$ dan VIF $< 10,0$ tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan jika toleransi $< 0,10$ dan VIF $> 10,0$ terjadi multikolinieritas. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	beban pajak	1.000	1.000

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: data sekunder diolah SPSS

Dari hasil output data pada tabel diatas diperoleh hasil VIF $1.000 < 10,00$ yang berarti tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji *Durbin-Watson* (uji DW). Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.972 ^a

a. Predictors: (Constant), beban pajak

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: data sekunder diolah SPSS

Dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa angka nilai Durbin-Watson (DW) pada tabel diatas yaitu sebesar 1,972. Berdasarkan tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan jumlah variabel independen menyatakan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat ketimpangan varians residu dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterogenitas. Pengujian ketidakseragaman dilakukan dengan Uji *Glejser* melalui regresi nilai dengan variabel bebas. Dasar pengambilan keputusan jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai sig $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	129796.771	48068.839		2.700	.011
	beban pajak	7.188E-6	.000	.005	.028	.978

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: data sekunder diolah SPSS

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas sebelum di uji dengan uji glejser, data terlebih dahulu ditransform menggunakan transformasi logaritma. Kesimpulan dari hasil output uji heteroskedastisitas tersebut dilihat dari nilai signifikansi, variabel lebih besar dari (> 0.05) Beban Pajak Tangguhan nilai signifikan 0,978, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.dalam model regresi.

Analisis Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang akan menunjukkan kenaikan dan penurunan dari hubungan tersebut. Berikut hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-28449.491	56220.991		-.506	.617
	beban pajak	8.820E-5	.000	.055	.294	.771

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: data sekunder diolah SPSS

Berdasarkan hasil regresi maka dapat dibuat persamaan linear antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_nX_n$$

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut: a).Jika nilai signifikan $t \leq 0,05$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. b).Jika nilai signifikan $t \geq 0,05$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi individual adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-28449.491	56220.991		-.506	.617
	beban pajak	8.820E-5	.000	.055	.294	.771

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : data sekunder diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas hasil uji t untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,771 lebih besar dari 0,05, yang berarti Beban Pajak Tangguhan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Sehingga hipotesis sebelumnya ditolak.

Uji Simultan (Uji f)

Kriteria pengujian dengan menggunakan uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$). Jika tingkat signifikansi uji F $\leq 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil pengujian Uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji f
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5852235030.198	1	5852235030.198	.086	.771 ^b
	Residual	1964254003996.709	29	67732896689.542		
	Total	1970106239026.907	30			

a. Dependent Variable: manajemen laba

b. Predictors: (Constant), beban pajak

Sumber: data sekunder diolah SPSS

Hasil uji F pada tabel diatas menunjukkan pengujian signifikansi simultan nilai-F sebesar 0,086 dengan nilai signifikan sebesar 0,771 yaitu lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang berarti bahwa variabel Beban Pajak Penghasilan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2021

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan $0,771 > 0,05$. Nilai koefisien regresi yaitu 0,55 yang berarti beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hubungan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba disebabkan karena alasan penghematan atau penundaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan mengurangi laba yang dilaporkan. *The political hypothesis* dalam teori akuntansi positif mendukung bahwa beban pajak tanggungan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak dengan tujuan mengurangi biaya politik (beban pajak). Perpajakan dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dari hasil uji regresi berganda diketahui koefisien regresi untuk variabel beban pajak tanggungan adalah 0,55 dengan nilai signifikansi 0,771. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah beban pajak tanggungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tanggungan dalam penelitian ini tidak dapat mendeteksi manajemen laba karena kemampuan beban pajak tanggungan yang hanya dapat mencerminkan efek pajak yang ditimbulkan oleh perbedaan temporer antara akuntansi dan pajak, sehingga apabila perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba yang memunculkan perbedaan permanen, beban pajak tanggungan tidak dapat mendeteksi taktik manajemen laba tersebut. Selain itu, bila perusahaan ingin menurunkan labanya dengan alasan penghematan atau penundaan pajak (*political cost hypothesis*) pengaruhnya terhadap beban pajak tanggungan kecil, sehingga bila ingin mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan melalui beban pajak tanggungan tidak efektif karena beban pajak tanggungan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal ini juga dibuktikan bahwa lebih banyak perusahaan manufaktur di tahun 2016-2021 yang memiliki manfaat pajak tanggungan (aset pajak tanggungan) dibandingkan dengan beban pajak tanggungan (liabilitas pajak tanggungan). Artinya selama tahun 2016-2021 terdapat pemulihan aset pajak tanggungan yang besar sehingga mengurangi pembayaran pajak masa depan.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah: 1). Bagi investor atau calon investor, sebaiknya dapat mengetahui sinyal manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat atau resiko investasinya pada perusahaan di masa yang akan datang. 2). Pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak Indonesia (Dirjen), dapat mengetahui sinyal perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba karena akan berdampak pada besar kecilnya kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dan juga dilakukan pemeriksaan pajak oleh pihak fiskus atau Aparatur Pajak untuk lebih berhati-hati kepada perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba. 3). Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan pengujian dengan periode waktu

yang berbeda dan menambahkan variabel independen lainnya untuk memperbanyak dan juga memperkaya penelitian agar dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa,R., & Kurniasih, L. (2017). Analisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan komponen laba terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 61-75.
- Bete, M. L. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Wnceb*, 435–443.
- Fitriany, L. C., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). *Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2011-2013)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kawulur, A. F., Tala, O. Y., & Katuhu, Y. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 577-585.
- Mahmudah, W., Suryati, A., & Husadha, C. (2019). Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 15, No.1(1), 29–37.
- Negara, A. . G. R. P. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Public and Business Accounting*, 1(01), 1–24. <https://doi.org/10.31328/jopba.v1i01.79>.
- Putra, R. H. D. K. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5), 1–16.
- Shinta, N. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) Neng*.
- Yunila, F., & Aryati, T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1981, 1021–1027.

www.idx.co.id